

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara historis telah ikut menjadi landasan moral dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan juga merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari tiga unsur yang paling menentukan, yakni guru, siswa, dan kurikulum, khususnya dalam proses pembelajaran. Guru sesuai dengan fungsinya bertugas mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar dengan apa yang kita sebut mengajar.² Siswa dengan segala karakteristiknya dalam proses pembelajaran diharapkan secara maksimal dapat mencapai tujuan belajar. Kurikulum dapat dipandang sebagai pedoman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³ Dalam aktifitas pembelajaran pengalaman yang dihasilkan dapat dinikmati setelah rentang waktu yang panjang dan dibutuhkan usaha yang senantiasa dievaluasi serta periodik dan berkesinambungan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan dengan materi, norma, doktrin dan keterampilan yang sarat dengan muatan-muatan keagamaan dan

¹Anonimous, *UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

²Supriyadi, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UNM, 2004), 3.

³SofanAmri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah*, (Jakarta: PT. Prestasi Pusakaraya, 2013), 219 .

nasional yang terbungkus dalam kerangka budaya bangsa.⁴Adanya perkembangan kehidupan, pendidikan pun mulai dinamika yang semakin lama semakin berkembang dan berusaha beradaptasi dengan gerak perkembangan yang dinamis tersebut. Termasuk juga di dalamnya adalah proses belajar mengajar yakni suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung secara edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal ini diperlukan proses belajar aktif yang ditandai dengan adanya keterlibatan peserta didik secara keseluruhan baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dalam proses belajar mengajar juga diperlukan variasi pembelajaran agar tidak terkesan monoton. Hal ini dilakukan karena dalam satu rombongan belajar terdapat beberapa peserta didik yang satu sama lain berbeda, baik dari segi fisik, mental, watak, dan gaya belajar. Aspek terpenting dan paling dominan dalam diri peserta didik yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara yang paling disukai oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.⁵Pendidik berperan untuk membantu peserta didik melakukan belajar yang berdaya guna, sedangkan pihak peserta didik melakukan kegiatan belajar. Yang ditekankan dalam proses pendidikan adalah pada peserta didik yang melibatkan diri dalam kegiatan belajar, dan tidak mengutamakan pada kegiatan mengajar yang secara penuh didominasi oleh pendidik. Dengan pendidikan akan membawa perubahan dalam diri peserta didik yang merupakan hasil dari pengalaman.⁶

Dalam proses belajar, peserta didik belajar dari pengalamannya, mengonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, peserta didik menjadi senang sehingga tumbuhlah minat untuk belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga peserta didik dapat melakukan

⁴Chabib Thoha, *Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), 7.

⁵Adi W Gunawan. *Genius Learning Strategy*, (Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 139.

⁶Anita E. Woolfolk&Lorraine McCune. Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-anak (Psikologi Pembelajaran I)*, (Depok: PT. Inisiani Press, 2004), 207.

sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya.⁷ Pemahaman yang maksimal dalam sebuah kegiatan belajar belajar memberikan dampak yang positif bagi pemahaman materi oleh peserta didik. Dengan penyerapan materi yang baik pemahaman peserta didik terhadap suatu bidang mata pelajaran akan baik pula. Tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda-beda menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidik dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Jembatan yang tepat yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran adalah melalui sebuah cara atau strategi yang jitu dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran yang mengarah kepada siswa yang disiplin dan aktif diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran optimal, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kreativitas, kemandirian dan sikap percaya diri pada siswa dalam belajar, sehingga siswa menjadi lebih memahami dan memaknai pelajaran menjadi lebih berarti yang pada akhirnya bisa dirasakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai pembelajaran yang maksimal, dibutuhkan adanya suatu perencanaan atau planning dalam menyusun kegiatan pembelajaran. Perencanaan sangat menentukan sukses tidaknya suatu pekerjaan. Demikian pula dalam tugas mengajar harus dirancang strategi yang tepat agar sampai pada tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik harus direncanakan sematang mungkin dalam bentuk strategi mengajar.

Dalam merencanakan strategi pembelajaran bagi peserta didik, dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan khusus untuk merumuskannya. Dilihat dari tingkatan usia serta jenjang pendidikan, antara strategi pembelajaran peserta didik madrasa tsanawiyah, dengan madrasah Aliyah sangatlah berbeda. Tingkat pengarahannya serta bimbingan dalam pembelajaran lebih kompleks pada jenjang pendidikan madrasah Aliyah. Ini terjadi karena usia peserta didik madrasah tsanawiyah adalah rentan usia remaja. Di usia remaja inilah anak lebih kritis terhadap apa yang diformasikan kepadanya. Inilah yang harus diperhatikan lebih oleh pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran se-usia mereka.

Tidaklah mudah memilih strategi pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu. Salah satunya adalah mata pelajaran yang

⁷Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 5.

menyangkut tentang pendidikan agama islam yaitu mata pelajaran fiqh. Ada kekhasan khusus yang dimiliki mata pelajaran fiqh, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang jitu serta tepat dalam mata pelajaran fiqh. Fiqh merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan kegiatan manusia sehari-hari. Tujuan dari mata pelajaran fiqh sendiri adalah, peserta didik tidak hanya mendapat informasi semata tentang materi pelajaran fiqh, tetapi dapat diaplikasikan dan dipraktekkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Yang juga perlu diperhatikan adalah pemahaman secara menyeluruh oleh peserta didik terhadap materi pelajaran fiqh ini. Peserta didik harus secara jelas dan faham akan apa yang disampaikan oleh pendidik disekolahan dengan apa yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kaidah-kaidah serta aturan dalam islam. Untuk itulah proses belajar mengajar harus dilaksanakan secara maksimal dan secara tuntas serta terperinci dalam kaitannya dengan mata pelajaran fiqh.

Peneliti memperoleh informasi yang penting terkait dengan model pembelajaran di madrasah tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru kelas yaitu Ibu Umi, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Fiqh menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang bervariasi. Guru di MTs Islamic centre menggunakan model pembelajaran dengan model yang beraneka ragam sesuai dengan materi yang terkait.⁸ Dalam pembelajaran Fiqh guru menggunakan berbagai macam model pembelajaran/metode diantaranya ceramah, tanya jawab,. Dari beberapa variasi model pembelajaran/metode tersebut *mastery learning*(belajar tuntas) merupakan model pembelajaran yang lebih sering digunakan dalam pembelajaran Fiqh. Menurut beliau pembelajaran Fiqh peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran. Dan sebaliknya peserta didik dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik yang belum tuntas dalam belajar akan diberikan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang tuntas dalam belajar akan diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Pembelajaran Fiqh agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa mudah dalam memahami materi

⁸ Wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 20 Mei 2019

yang guru sampaikan. Menurutnya, dengan diterapkannya *mastery learning* (belajar tuntas) dalam pembelajaran Fiqih hasil belajar siswa menjadi baik.

Selain itu, pendidik juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada khususnya melalui pembelajaran Fiqih. Kecerdasan emosi merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mendalam, dan merupakan suatu kekuatan, karena dengan adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadaanya dalam masalah-masalah manusiawi.⁹ Dari konsep tersebut diketahui bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan- kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan berdo'a. Pembentukan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan. Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan dan disiplin dititik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Kebuanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Perkembangan rasa keagamaan pada remaja sejalan dengan perkembangan jasmani, intelektual dan ruhaniahnya. Siswa tingkat MTs merupakan remaja yang sedang memiliki gejolak jiwa yang sedang bangkit. Hal ini tentu saja membawa pengaruh terhadap psikologi dan sikap mereka, termasuk sikap keberagamaan mereka. Dan yang perlu diwaspadai dalam era ini adalah jika seseorang hanya mementingkan kecerdasan intelektual (IQ) namun tidak diimbangi dengan EQ dan SQ yang baik, maka segala pekerjaan yang seseorang lakukan akan memiliki afek buruk bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

Salah satu strategi yang tepat untuk mata pelajaran Fiqih adalah strategi (belajar tuntas) *mastery learning*. Strategi belajar tuntas merupakan salah satu strategi dalam kegiatan belajar yang mengfokuskan kegiatan pembelajaran kepada pemahaman peserta didik. Tujuan dari strategi belajar tuntas (*mastery learning*) adalah agar peserta didik mencapai tingkat penguasaan materi secara penuh. Penguasaan materi pelajaran tidak hanya dikuasai oleh satu atau beberapa peserta didik saja, penguasaan materi pelajaran disini

⁹Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

menjadi bidikan dari seluruh peserta didik. Jadi masing-masing dari peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan dan menguasai secara penuh materi pelajaran yang diajarkan.

Materi yang disampaikan serta diajarkan oleh pendidik dapat diserap dan difahami peserta didik secara maksimal dan dapat dikuasai secara penuh. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan sistematis. Jadi, peserta didik harus menguasai satu materi pelajaran terlebih dahulu sebelum melanjutkan materi pelajaran selanjutnya. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dapat dilaksanakan secara tuntas dan maksimal melalui strategi belajar tuntas (*mastery learning*).

Berawal dari sinilah, maka peneliti akan mengadakan penelitian guna menyusun tesis dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran *Mastery learning* Untuk meningkatkan Kecerdasan Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.**

B. Fokus Penelitian

Peneliti membuat fokus penelitian sebagai batasan agar permasalahan tidak meluas dan membuat penelitian menjadi tidak valid dan tidak reliabel. Penentuan fokus ini berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengamatan, refrensi, dan disankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.¹⁰

Terkait dengan judul yang dipilih oleh peneliti tersebut, maka peneliti, akan memfokuskan penelitian pada implementasi model pembelajaran *mastery learning* untuk meningkatkan kecerdasan siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus yang difokuskan pada penerapan model pembelajaran *mastery learning* untuk meningkatkan kecerdasan siswa dalam mata pelajaran Fiqih.

C. Rumusan masalah

Setiap penelitian pasti akan mendapatkan permasalahan yang nantinya perlu mendapatkan suatu jawaban pula. Winarno Surahmat mengatakan, ”masalah adalah setiap kalimat kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya”. Masalah

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung, : Alfabeta, 2013), 369.

harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang dilalui dengan jalan mengatasinya apabila kita akan jalan terus.¹¹

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *mastery learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana kecerdasan siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran *mastery learning* untuk meningkatkan kecerdasan siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian dapat memperoleh hasil yang baik, maka merumuskan tujuan yang hendak peneliti capai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *mastery learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus
2. Untuk mengetahui kecerdasan siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus
3. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *mastery learning* untuk meningkatkan kecerdasan siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - Menambah pengetahuan model pembelajaran *mastery learning* untuk meningkatkan kecerdasan siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai motivasi dalam mata pelajaran Fiqih khususnya peserta didik di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

¹¹Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 1990), 34.

- b. Diharapkan bisa menjadi masukan dan saran kepada lembaga MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus untuk senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan dan kualitas tenaga pendidik sebagai keberhasilan proses belajar mengajar. Sehingga menjadikan pendidikan yang berkualitas dan mampu menjadikan peserta didik MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus yang berprestasi.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian muka ini terdiri atas: halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman abstrak, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi ini terdiri dari lima Bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bagian ini membahas pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar dan memberi gambaran mengenai keseluruhan isi penelitian. Dalam penelitian ini, pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bagian ini akan diurai mengenai enam sub bab. Sub bab pertama tentang teori-teori yang berkaitan dengan konsep pembelajaran *Mastery Learnig*, pengertian *Mastery Learnig*, tujuan pembelajaran pembelajaran *Mastery Learning*, cirri-ciri pembelajaran *Mastery Learning*, tahap-tahap Pembelajaran (*Mastery Learning*), Prosedur *Mastery Learning*, kelebihan dan kekurangan Pembelajaran *Mastery Learning*. Sub bab kedua kecerdasan siswa yang meliputi pengetahuan kecerdasan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan. Sub bab ke tiga tentang mata pelajaran Fiqih yang meliputi pengertian pembelajaran dan ruang lingkup Fiqih tujuan pembelajaran Fiqih. Sub bab keempat adalah kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan diurai mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan penentuan informan, pengujian kaabsahan data, teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diurai mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan penentuan informan, pengujian kaabsahan data, teknik analisa data.

BAB V : PENUTUP

Di dalam bagian ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, data hasil penelitian, analisis dan pembahasan.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

